

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran penting sebagai alat komunikasi. Hal ini tidak terlepas dari keharusan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi tersebut seseorang mengatakan pendapat dan pandangannya dalam suatu bahasa yang saling dimengerti, itulah sebabnya tidak mengherankan apabila bahasa sekarang ini mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan.

Seseorang dapat dikatakan menguasai bahasa tidak hanya sekedar mengetahui arti ribuan kata, tetapi mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang belum pernah di dengar sebelumnya. Oleh karena itu, agar dapat berbahasa dengan baik orang perlu belajar berbahasa. Belajar berbahasa tidak cukup hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari itu yakni bagaimana bahasa itu digunakan. Bidang bahasa yang mengkaji bahasa serta konteksnya disebut pragmatik. Dalam belajar pragmatik dapat memanfaatkan bidang sastra. Percakapan atau dialog yang terdapat dalam novel misalnya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran pragmatik, sebab percakapan atau dialog dalam novel merupakan percakapan yang memenuhi konteks situasi.

Konteks situasi yang terdapat dalam novel *Wo Ai Ni ALLAH* ialah konteks sosial. Konteks sosial adalah sebuah konteks yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan

dalam karya fiksi. Konteks sosial ini bisa mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial. Namun dalam novel ini yang menjadi konteks yang pokok adalah keyakinan tokoh utama dalam menemukan Tuhan.

Nababan (1993: 7) berpendapat bahwa konteks situasi adalah siapa berbicara dengan siapa, apa yang dibicarakan (topik), dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dan dengan jalur apa (lisan, tulisan, telepon dan sebagainya) serta ragam bahasa mana yang digunakan.

Siapa yang berbicara dengan siapa adalah orang yang terlibat dalam peristiwa berbahasa, hal ini berkaitan antara penutur dan lawan tutur. Keputusan tindak bahasa penutur pada bagian ini dipengaruhi oleh kedudukan dan permasalahan yang melatari suatu komunikasi. Apa yang dibicarakan (topik) adalah isi pesan dan topik yang akan dibicarakan dalam komunikasi. Hal ini juga berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara. Dalam situasi yang bagaimana yaitu keadaan, suasana, serta situasi penggunaan bahasa tersebut pada waktu dilakukan. Hal ini akan mempengaruhi tuturan seseorang dalam suatu komunikasi. Dengan tujuan apa adalah akibat atau hasil dan tujuan apa yang dikehendaki oleh pembicara, hal ini akan berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara. Dengan jalur apa berarti tuturan dapat melalui media cetak dan media dengar. Ragam bahasa bagaimana yang digunakan berarti unsur nada suara yang bagaimana serta ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi akan berpengaruh pada bentuk tuturan.

Di dalam pragmatik, tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut tindak tutur. Menurut salah

satu pendapat ahli, tindak tutur (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Karena bersifat sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu bisa dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu (Rustono, 1999: 31).

Perilaku seseorang bisa dilihat dan dirasakan melalui tindak tutur karena tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan dan dalam tindak tutur keberadaan seseorang dapat diekspos dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal yang dimaksud adalah pemakaian atau penggunaan bahasa, sedangkan perilaku nonverbal adalah isyarat, gerak-gerik, mimik yang mempunyai makna tersendiri.

Teori tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena hal ini berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur dilakukan. Dalam hal ini tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Karya sastra yang banyak dikonsumsi oleh kalangan remaja maupun dewasa salah satunya adalah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis dalam bentuk cerita. Pada dasarnya karya sastra seperti novel merupakan bentuk dan hasil sebuah pekerjaan yang kreatif dan pada hakikatnya novel

mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Ketertarikan masyarakat terhadap novel dikarenakan unsur cerita dalam novel biasanya berhubungan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya yang identik ditulis dengan bentuk tulisan dan kata-kata yang dapat mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran realita kehidupan cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 313) menyatakan bahwa percakapan yang hidup dan wajar walau hal itu terdapat dalam sebuah novel adalah percakapan yang bersifat pragmatik. Dengan demikian, wacana pragmatik bisa terdapat dalam bentuk lisan maupun tulisan. Berdasarkan ulasan tersebut peneliti ingin meneliti tuturan-tuturan yang digunakan dalam karya fiksi novel.

Leech dan Short (melalui Nurgiyantoro, 1995: 314) menyatakan bahwa untuk memahami sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu, kita tidak hanya mengandalkan pengetahuan leksikal dan sintaksis saja, melainkan harus pula disertai dengan interpretasi pragmatik. Dengan demikian, jelas bahwa novel yang berisi banyak percakapan dapat dianalisis tindak tuturnya. Kajian pragmatik yang dimaksud dalam penelitian adalah kajian pragmatik linguistik pada karya sastra. Penelitian ini akan membahas tindak tutur yang terdapat dalam karya sastra dengan pendekatan pragmatik bukan makna karya sastranya.

Bentuk percakapan dalam novel *Wo Ai Ni ALLAH* tidak terlepas dari tindak tutur atau maksud yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam menelaah tindak tutur perlu benar-benar disadari betapa pentingnya konteks ucapan atau ungkapan. Teori tindak tutur adalah bagian dari pragmatik dan pragmatik itu sendiri merupakan bagian dari performansi linguistik.

Dalam setiap situasi atau ujaran haruslah ada pihak pembicara (penulisan) dan penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan tetapi juga mencakup bahasa tulis. Setiap situasi tutur atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak pembicara maupun penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Dalam novel *Wo Ai Ni ALLAH* karya Vanny Chrisma W terdapat jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Namun, dalam latar belakang ini penulis hanya memaparkan tindak tutur ilokusi yang paling banyak dijumpai dalam novel yang dikaji yakni tindak tutur ilokusi direktif. Berikut contoh jenis tindak tutur direktif meminta, ketika tokoh bernama Mei Hwa meminta maaf kepada tokoh yang bernama Siti karena Mei Hwa telah bertanya banyak mengenai Tuhan yang menimbulkan Siti mengeluh lantaran menjawab pertanyaan Mei Hwa.

Konteks : Siti sudah terlalu lelah menjawab semua pertanyaan Mei Hwa. Mei Hwa pun menangis terisak-isak. Buku-buku itu basah terkena air matanya.

Mei Hwa : **“Maafkan aku, aku terlalu sombong. Maafkan aku, maafkan sekali lagi maafkan aku.”** (WANA/H200/P4)

Tuturan “Maafkan aku, aku terlalu sombong. Maafkan aku, maafkan sekali lagi maafkan aku” dituturkan Mei Hwa (penutur) kepada Siti (mitra tutur) dengan maksud meminta maaf kepada Siti karena Mei Hwa telah membuat Siti lelah dengan kesombongan Mei Hwa yang terus bertanya mengenai keberadaan Tuhan. Dengan demikian, **Maafkan aku** menunjukkan tindak tutur direktif meminta karena berisi permintaan maaf Mei Hwa kepada Siti atas sikap sombongnya yang masih belum terbuka hatinya untuk mengakui keberadaan Tuhan.

Selain jenis tindak tutur ilokusi, di dalam novel *Wo Ai Ni ALLAH* juga terdapat fungsi tindak tutur ilokusi. Sama halnya dengan contoh jenis tindak tutur ilokusi yang telah dipaparkan di muka, dalam latar belakanag ini penulis juga akan memaparkan fungsi tindak tutur ilokusi yang sering dijumpai di dalam novel *Wo Ai Ni Allah* ini. Berikut tuturan yang mengandung fungsi tidak tutur ilokusi konflikatif mengancam.

Konteks : Tan Tio berteriak dan memanggil nama A Liong seseorang yang sangat dibencinya. Dia ingin sekali mengatakan kepada pemilik rumah itu tentang keberadaan Tuhan. Akan tetapi, A Liong justru mengancam Tan Tio.

A Liong : "Ingat, Tan! Jika kau berani kembali ke sini untuk yang kedua kalinya, dan menceramahiku tentang Tuhan atau iblis, **kau akan tahu akibatnya, Tan! Ingat hal itu!**" (WANA/H29/P2)

Tuturan "kau akan tahu akibatnya, Tan! Ingat hal itu" dituturkan A Liong (penutur) kepada Tan Tio (mitra tutur) dengan maksud mengancam Tan Tio karena telah menceramahi A Liong seorang artheis untuk mencari keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, kata **ingat hal itu** tersebut menunjukkan fungsi konflikatif mengancam karena berisi ancaman A Liong kepada Tan Tio. Tuturan tersebut juga menimbulkan kemarahan dan sama sekali tidak menggunakan unsur sopan santun.

Peneliti memilih tindak tutur ilokusi sebagai kajian serta novel *Wo Ai Ni ALLAH* sebagai objek penelitian, karena dalam novel ini terdapat percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Wo Ai Ni ALLAH* dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Selain itu, penulis juga ingin mencari tahu bagaimana tuturan yang digunakan dalam karya fiksi tersebut.

Jadi, alasan penulis memilih novel *Wo Ai Ni Allah* sebagai objek kajiannya karena dalam novel tersebut terdapat banyak sekali percakapan atau dialog para tokoh yang mengandung maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Percakapan atau dialog yang mengandung maksud dan tujuan tersebut akan dianalisis menggunakan kajian pragmatik yakni kajian tindak tutur ilokusi yang meliputi jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Oleh sebab itu, untuk memudahkan dan memahami kajian tindak tutur ilokusi dalam novel tersebut, maka penulis akan mendeskripsikan setiap wujud jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel yang dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di muka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam novel *Wo Ai Ni ALLAH* karya Vanny Chrisma W?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam novel *Wo Ai Ni ALLAH* karya Vanny Chrisma W?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di muka, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam novel *Wo Ai Ni ALLAH* karya Vanny Chrisma W.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam novel *Wo Ai Ni ALLAH* karya Vanny Chrisma W.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian secara teoretis ialah memperkaya referensi tentang analisis tindak tutur ilokusi pada novel serta memberikan alternatif data untuk kajian lanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle bahwa sebagian ujaran bukanlah pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran merupakan tindakan (*actions*).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, ketika berkomunikasi diharapkan tidak ada kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan lancar.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu memiliki asumsi dasar atau jawaban sementara terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika dalam novel *Wo Ai Ni ALLAH* terdapat percakapan antar tokoh yang mengarah kepada percakapan dalam menemukan Tuhan, maka percakapan tersebut mengandung tuturan ilokusi yang meliputi jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.

1.6 Definisi operasional

Berikut ini akan dikemukakan definisi operasional yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas. Hal ini untuk menyamakan pengertian istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Pragmatik

Parker dalam Kuncana Rahardi (2005: 48) menyimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal tersebut adalah bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya.

2. Tindak tutur

Dalam studi pragmatik tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut tindak tutur. Tindak tutur (*speech act*) adalah entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik (Rustono, 1999: 31).

3. Tindak tutur ilokusi

Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 51) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu (*the act of to do something*) yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan.

4. Novel

Menurut Sulaiman (2012: 116) Novel adalah bentuk puisi baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan mengandung konflik.